

## **KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SDN CIPAYUNG 02 PAGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Zahra Auliya Rahmat<sup>1</sup>, Fahrurrozi<sup>2</sup>, Prayuningtyas Angger Wardhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[zahra1107622120@mhs.unj.ac.id](mailto:zahra1107622120@mhs.unj.ac.id), <sup>2</sup>[fahrurrozi@unj.ac.id](mailto:fahrurrozi@unj.ac.id),

<sup>3</sup>[prayuningtyasangger@unj.ac.id](mailto:prayuningtyasangger@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the level of speaking skills of fourth-grade students at SDN 02 Cipayung Pagi in Indonesian language learning under the Merdeka Curriculum. The importance of speaking skills as a foundation for literacy and active student participation is the main reason behind this problem. This is reinforced by initial findings that indicate that students' speaking skills are still lacking. Using a qualitative phenomenological method with 15 fourth-grade students as subjects, data collection was carried out through direct observation (presentation of story journals, questions and answers, discussions), interviews with teachers and students, as well as documentation and literature studies. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model. The results showed that all students (15 people) were in the "Fair" category with scores of 14-24, and none reached the "Good" category (score  $\geq$  25). The highest scores were achieved in the aspects of relevance, diction, mastery of material, and pronunciation. Suggested solutions are building self-confidence, practicing non-linguistic aspects, improving literacy, and involving the role of parents.*

**Keywords:** *speaking skills, independent curriculum, indonesian language lesson content*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 02 Cipayung Pagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Pentingnya keterampilan berbicara sebagai dasar literasi dan partisipasi aktif siswa menjadi alasan utama di balik permasalahan ini. Hal ini diperkuat dengan temuan awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih kurang. Menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan subjek 15 siswa kelas IV A, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung (penyajian jurnal cerita, tanya jawab, diskusi), wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa (15 orang) berada pada kategori "Cukup" dengan skor 14-24, dan tidak ada yang mencapai kategori "Baik" (skor  $\geq$  25). Skor tertinggi diraih pada aspek relevansi,

diksi, penguasaan materi, dan pelafalan. Solusi yang disarankan adalah membangun rasa percaya diri, melatih aspek non-linguistik, meningkatkan literasi, dan melibatkan peran orang tua.

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, kurikulum merdeka konten pelajaran bahasa Indonesia

### **A. Pendahuluan**

Sebagai fondasi wajib dalam kurikulum SD, muatan pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting (Nur'aeni et al., 2019). Mata pelajaran ini bukan hanya tentang bahasa, melainkan juga modal utama bagi pengembangan literasi siswa yang krusial untuk pembelajaran dan karir (Tarom et al., 2023). Melalui Bahasa Indonesia, siswa mengembangkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis) serta pemahaman sastra, didukung oleh kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif, dengan tujuan membentuk siswa yang literat dan berkarakter Pancasila (Wachidah et al., 2023).

Menurut Khairani & Dafit, 2024, keterampilan berbicara adalah komunikasi verbal untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pandangan. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara bagi siswa SD, seperti yang dinyatakan oleh Goin et al., 2023, karena berkaitan erat

dengan seluruh proses belajar. Keterampilan berbicara tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dari hasil menyimak dan membaca, tetapi juga menjadi jembatan utama untuk mengembangkan ide-ide yang nantinya akan dituangkan dalam menulis (Simamora et al., 2024). Tanpa kemampuan berbicara yang memadai, proses menyerap informasi (menyimak dan membaca) menjadi kurang berarti karena siswa kesulitan untuk mengolah dan mereproduksinya secara lisan, apalagi menuliskannya. Ini menjadikan keterampilan berbicara sebagai pintu gerbang menuju partisipasi aktif dan pemahaman mendalam dalam seluruh aspek pembelajaran (Kusyairi et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang pada keaktifan siswa dalam proses belajar (Tuerah, R.M.S., & Tuerah, J.M., n.d.). Oleh karena itu, keterampilan berbicara berperan besar karena mengoptimalkan

keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan. pembelajaran, seperti aktif dalam berpartisipasi, menyampaikan ide, menyampaikan pendapat, pertanyaan dan presentasi. Kurikulum ini menekankan pengembangan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (Oktaviani, 2024). Keterampilan berbicara dalam Kurikulum Merdeka melibatkan kemampuan teknis, berpikir kritis, dan kreatif, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk siswa yang aktif berkontribusi (Kartika et al., 2024). Pendidik bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk berani berbicara dan beradaptasi dalam komunikasi melalui pembelajaran interaktif (Ain, 2024).

Keterampilan berbicara penting untuk komunikasi dan interaksi sosial, terutama di era global yang terhubung (Sembiring et al., 2024). Kemampuan berbicara efektif diperlukan dalam berbagai situasi, termasuk menyampaikan ide melalui media sosial dan platform digital (Pardede et al., 2020). Kemampuan berbicara yang baik didukung oleh pemilihan kata (diksi) yang tepat membuat ucapan seseorang selalu menarik

perhatian dan didengarkan kawan bicaranya (Nurhasanah, n.d.). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara sejak dini sangat penting agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik (Anjelina & Tarmini, 2022)

Dalam pengembangan kompetensi keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar, terdapat sejumlah aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang memengaruhi efektivitas komunikasi lisan (Sukma et al., 2021).

Aspek Kebahasaan, terdiri dari:

1. Pelafalan Akurat: Mengucapkan setiap kata dengan jelas dan benar agar pesan tidak ambigu dan mudah dipahami.
2. Intonasi dan Penekanan yang Tepat: Menggunakan variasi tekanan, nada, dan tempo saat berbicara untuk memperjelas makna, menyampaikan emosi, dan menarik perhatian pendengar.
3. Pemilihan Kata (Diksi) yang Sesuai: Memilih kosakata yang tepat, efektif, dan sopan sesuai konteks pembicaraan dan siapa yang mendengarkan. Diksi yang baik menunjukkan penguasaan bahasa dan mengurangi kesalahpahaman.

Sedangkan Faktor Non Kebahasaan meliputi :

1. Sikap Alami dan Tenang: Menjaga postur, ekspresi, dan gerakan yang santai dan tidak kaku untuk menciptakan suasana yang nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri pembicara.
2. Gerak-Gerik dan Mimik yang Relevan: Menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang mendukung dan memperkuat pesan verbal, membantu menarik perhatian dan memperjelas maksud.
3. Kelancaran Berbicara: Berbicara tanpa jeda yang tidak perlu atau terputus-putus, menunjukkan penguasaan materi dan kemampuan menyusun ide secara lisan.
4. Kenyaringan Suara yang Cukup: Mengatur volume suara agar dapat didengar dengan jelas oleh semua pendengar tanpa membuat mereka kesulitan.
5. Relevansi Isi Pembicaraan: Memastikan bahwa apa yang disampaikan sesuai dengan topik yang sedang dibahas, menunjukkan fokus dan pemahaman pembicara.

6. Penguasaan Materi: Memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang dibicarakan, memungkinkan penyampaian pesan yang jelas, akurat, dan meyakinkan.

Dengan mengintegrasikan pemahaman terhadap aspek kebahasaan dan non-kebahasaan ini, diharapkan siswa Sekolah Dasar dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif, komunikatif, dan percaya diri. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian keterampilan berbicara dirancang secara bertahap. Pada Fase B, Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan sopan, memilih kata-kata dengan hati-hati, dan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, serta menyesuaikan volume dan intonasi suara mereka dengan konteks, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi (8. *CP Bahasa Indonesia*, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, Keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 02 Cipayung Pagi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain. Siswa masih kesulitan presentasi tanpa teks, kurang variatif kosakata, sulit menjelaskan ulang diskusi, volume

suara kecil, serta malu dan ragu saat berbicara. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Munadah et al., 2023 yang menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas kelas III SD N Jogoyasandengan nilai rata-rata 57,45. Selain itu, Penelitian Rayhan et al., 2023 juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah, dengan nilai persentase 61.90%. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian Fauziyah, S.H., & Hernawan, A. H, 2023 Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berbicara siswa kelas IV di SDN Tarogong 1 , mayoritas siswa (60% atau 18 orang) menunjukkan kemampuan yang rendah. Rendahnya kemampuan ini perlu segera ditangani agar tidak berdampak negatif pada pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara di pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi. Dari penelitian ini, mendapatkan gambaran yang jelas dan terukur mengenai tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 02 Cipayung Pagi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Informasi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru dan

pihak sekolah untuk merancang intervensi dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif fenomenologi untuk menilai sejauh mana keterampilan berbicara siswa kelas IV dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian adalah SDN Cipayung 02 Pagi, dengan subjek penelitian siswa kelas IV A sebanyak 15 siswa. Keterampilan berbicara didefinisikan sebagai kemampuan siswa menyampaikan gagasan, informasi, dan perasaan secara lisan dengan jelas, runtut, dan efektif, mencakup pelafalan, kefasihan, penggunaan kosakata dan tata bahasa akurat, organisasi ide, dan kemampuan berinteraksi, sesuai fokus Kurikulum Merdeka (Sudirman, 2024). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung (presentasi jurnal cerita, tanya jawab, diskusi), wawancara guru dan siswa untuk menggali pengalaman subjektif, serta dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan

melakukan analisis literatur terhadap buku dan jurnal relevan dengan tema penelitian untuk menarik kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi empat tahap: pengumpulan data berkelanjutan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi pola signifikan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pengukuran keterampilan berbicara dinilai berdasarkan tiga kategori : Baik, Cukup, dan Kurang, dengan total skor maksimal yang ditentukan adalah 36. Skor minimal ketercapaian keterampilan berbicara adalah 25, yang sejalan dengan perhitungan 70% dari skor maksimal , yaitu 36. Kriteria yang diberikan untuk setiap kategori adalah sebagai berikut: **Baik** (Skor  $\geq$  KKM, yaitu 25-36), **Cukup** (Skor mendekati KKM atau di bawah KKM tapi tidak terlalu rendah, 50% - <75% dari maks, yaitu 14-24), dan **Kurang** (Skor di bawah 50% dari maks, yaitu <14).



**Gambar 1 Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV**

Melihat hasil penilaian pada diagram diatas, ditemukan keseragaman tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi, yaitu terdapat 15 siswa memiliki tingkat kemampuan "Cukup". Ini adalah temuan yang sangat mencolok karena menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang berada di kategori "Baik" maupun "Kurang". Secara kualitatif, ini mengindikasikan bahwa seluruh siswa di kelas ini memiliki kemampuan keterampilan berbicara yang sama-sama memadai, mampu berkomunikasi, dan dapat berinteraksi secara verbal. Mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan, namun juga belum mencapai tingkat terbaik dalam kemampuan berbicara.

Fakta bahwa seluruh siswa berada dalam rentang skor 14-24 dan tidak ada yang mencapai KKM (25 atau lebih tinggi) menunjukkan bahwa meskipun mereka telah melewati

batas kegagalan, mereka juga belum sepenuhnya mencapai potensi maksimal atau standar ideal yang ditetapkan. Ketidadaan siswa di kategori "Baik" (0 siswa) secara tegas mengindikasikan bahwa belum ada siswa di kelas ini yang sepenuhnya menguasai keterampilan berbicara hingga level yang sangat mahir, sesuai KKM yang berlaku. Selanjutnya dilihat dari skor capaian perkategori keterampilan berbicara kebahasaan dan non-kebahasaan siswa kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi. Berikut rekapitulasi data observasi keterampilan berbicara :



**Tabel 2. Skor Capaian Perkategori**

Diagram batang "Skor Capaian Per Kategori" memberikan gambaran visual yang jelas mengenai performa pada sembilan kategori yang berbeda, yaitu Pelafalan, Tekanan Nada, Diksi, Sikap, Gerak Mimik, Kelancaran, Kenyaringan Suara, Relevansi, dan Penguasaan Materi. Dari 9 kategori

tersebut, skor tertinggi adalah relevansi, diksi, penguasaan materi, dan pelafalan. Ini menandakan bahwa siswa mampu dalam menyajikan materi yang relevan secara baik, menggunakan pilihan kata yang tepat, memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik, dan melafalkan kata-kata dengan jelas. Selain itu, teridentifikasi lima kategori lain yang tingkat capaiannya masih berada di bawah rerata. Kategori Kelancaran menunjukkan

performa yang memadai, namun sedikit di bawah ambang batas rerata, sehingga mengindikasikan adanya potensi peningkatan untuk mencapai kualitas yang optimal. Hal tersebut, mengartikan masih ada potensi untuk mengurangi jeda atau pengulangan yang tidak perlu, sehingga alur bicara menjadi lebih halus dan meyakinkan. Kemudian, Sikap, Tekanan Nada, dan Kenyaringan Suara menunjukkan performa yang rendah. Secara spesifik, peningkatan pada aspek sikap dapat diwujudkan melalui postur tubuh yang lebih meyakinkan serta optimalisasi kontak mata untuk membangun koneksi dengan audiens. Sedangkan variasi tekanan nada akan membuat penyampaian lebih dinamis dan tidak monoton. Peningkatan

kenyaringan suara, akan memastikan pesan terdengar jelas oleh semua audiens.

Kategori Gerak Mimik pada aspek ini sangat rendah, sehingga menunjukkan kesenjangan yang signifikan dibandingkan dengan kategori lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Gerak Mimik menjadi hambatan terbesar dalam mencapai kualitas keseluruhan yang optimal, karena ekspresi wajah yang kurang bervariasi dapat mengurangi daya tarik dan pemahaman pesan. Untuk melengkapi data observasi, berikut hasil melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan lima siswa.

Hasil wawancara guru :

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai keterampilan berbicara peserta didik kelas IV A?

“Tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV A ini 70% sudah baik, sisanya masih kurang. Mereka tidak percaya diri dalam penyampaiannya sehingga volume suara kecil dan bersikap ragu-ragu.”

2. Bagaimana Ibu merancang pembelajaran keterampilan berbicara untuk siswa kelas IV A?

“Setiap Jumat, siswa membuat jurnal cerita, mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan ini dilanjutkan

dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Kemudian, setiap Kamis pagi, mereka menampilkan berbagai kegiatan berbahasa seperti berpuisi atau bercerita di hadapan siswa dari kelas lain.”

3. Apa kendala yang sering dihadapi siswa kelas IV dalam mengembangkan keterampilan berbicara?

“Siswa memiliki kesulitan dalam memahami bacaan dan diskusi, yang diindikasikan oleh kemampuan kognitif yang belum berkembang dan kosakata yang terbatas akibat kurangnya literasi. Siswa juga tidak percaya diri karena takut diejek oleh teman-temannya. Selain itu, minimnya komunikasi di lingkungan keluarga juga berkontribusi pada ketidakmampuan siswa untuk mengutarakan pendapat.”

4. Bagaimana Ibu mengevaluasi kemampuan keterampilan berbicara siswa?

“Siswa akan dievaluasi dengan cara menilai keaktifan berpartisipasi dalam kegiatan maju ke depan kelas, sesi tanya jawab, dan diskusi. Penilaian ini mencakup baik kemampuan berbahasa, seperti penggunaan kata, penekanan nada maupun elemen non-kebahasaan,

seperti sikap, volume suara, dan lainnya”.

5. Bagaimana Ibu memotivasi siswa untuk tampil percaya diri saat mempraktikkan keterampilan berbicara?

“Dengan memberi reward point tinggi yang nantinya bisa ditebus hadiah setiap minggunya. Lalu memberi afirmasi positif kepada siswa.”

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan kepada lima siswa kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi yang terdiri dari tiga siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi lebih suka Pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan muatan pelajaran yang lain. Hal ini dikarenakan siswa merasa Bahasa Indonesia lebih mudah dan suka dengan kegiatan berbahasa seperti membaca cerita, membuat jurnal, bermain drama, berpantun, dll. Meskipun demikian, saat diminta berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat, siswa kelas IV cenderung merasa gugup, malu, takut salah, dan takut ditertawai oleh teman-temannya. Hal ini mengakibatkan mereka tidak percaya

diri saat maju ke depan, bersikap kaku, dan berbicara dengan suara yang sangat kecil. Menanggapi kesulitan yang dihadapi siswa saat berbicara ini, guru selalu memberikan saran agar mereka tidak merasa malu, gugup, atau takut salah. Guru juga menganjurkan mereka untuk bersuara dengan lantang dan percaya diri saat tampil berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan lima siswa kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi, terungkap bahwa mayoritas siswa menyenangi Pelajaran Bahasa Indonesia karena dirasa lebih mudah dan mereka gemar dengan kegiatan berbahasa. Namun, terlepas dari ketertarikan tersebut, keterampilan berbicara siswa masih memerlukan perhatian; mereka cenderung gugup, malu, dan tidak percaya diri saat diminta maju ke depan atau menyampaikan pendapat, sehingga penampilan siswa bervolume suara kecil dan sikap kaku. Guru berupaya mengatasi ini dengan merancang pembelajaran berbicara yang rutin, mengevaluasi kemampuan siswa dari aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, serta memberikan motivasi melalui sistem poin reward dan afirmasi positif untuk membangun

kepercayaan diri mereka. Hal ini dilakukan seperti keterbatasan literasi, kosakata, dan minimnya kebiasaan berkomunikasi di lingkungan keluarga yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi memiliki keterampilan berbicara pada kategori "Cukup", dengan skor di bawah KKM. Hal ini sejalan dengan pengakuan guru dan siswa. Wawancara mengungkapkan bahwa kurangnya kepercayaan diri, kegugupan, rasa malu, dan takut ditertawakan menjadi penyebab utama belum optimalnya keterampilan berbicara siswa, terutama pada aspek non-kebahasaan seperti gerak tubuh dan volume suara. Selain itu, keterbatasan literasi, kosakata, dan minimnya komunikasi di keluarga turut menghambat kemajuan siswa. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Cipayung 02 Pagi, guru dapat berupaya dengan, Pertama, bangun kepercayaan diri siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberikan apresiasi dan *reward*, serta memulai latihan berbicara dari kelompok kecil. Kedua, fokus pada

aspek non-kebahasaan seperti ekspresi wajah, postur tubuh, volume suara, dan intonasi melalui praktik langsung. Ketiga, tingkatkan kegiatan literasi untuk memperkaya kosakata dan pemahaman. Terakhir, libatkan orang tua untuk mendukung komunikasi verbal siswa di rumah.

#### **D. Kesimpulan**

Tingkat Keterampilan berbicara siswa kelas IV Sdn Cipayung 02 Pagi yang dilihat dari 9 aspek kebahasaan dan non kebahasaan disimpulkan bahwa 15 siswa memiliki Tingkat keterampilan berbicara yang cukup. Dari 9 kategori tersebut, skor tertinggi adalah relevansi, diksi, penguasaan materi, dan pelafalan. Dengan Tingkat skor paling rendah Kategori Gerak Mimik. meskipun siswa menyukai Bahasa Indonesia, mereka menghadapi tantangan dalam keterampilan berbicara karena gugup dan kurang percaya diri. Guru dapat berupaya mengatasinya dengan membangun rasa percaya diri, melatih aspek non-kebahasaan (ekspresi, postur, suara, intonasi) secara langsung, meningkatkan literasi, dan melibatkan orang tua dalam mendukung komunikasi di rumah.

**DAFTAR PUSTAKA**

8. *CP Bahasa Indonesia*. (2022).
- Ain, S. Q. (2024). *Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. 13(3).
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Fauziyah, S.H., & Hernawan, A. H, 2023. (n.d.).
- Goin, H., Notanubun, Z., & Borolla, F. V. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas IV MI AL- Hudzaifah Dobo*.
- Kartika, P., Rachmawati, D. K., & Ngatmain, N. (2024). Persepsi Pembelajaran Berbicara Elaborasi Kreatif Kritis Stimulasi Model Challenge Based Learning. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 3(1).  
<https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.22672>
- Khairani, K., & Dafit, F. (2024). *KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VA SD NEGRI 48 PEKANBARU*. 10.
- Kusyairi, Fazaraul Farahiyah Ad, & Habibatul Ummah. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251.  
<https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- Munadah, S., Ibda, H., & Fadloli Al Hakim, M. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara siswa SD melalui program SAPU TUWA. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 7(2), 136–155.  
<https://doi.org/10.32505/azkiya.v7i2.4822>
- Nur'aeni, N., Kusnur'aeni, M., & Priyanto, A. (2019). *BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGANTAR DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI MI HIJRATUL FATH CIMAHI UTARA*. 2.
- Nurhasanah, N. (n.d.). *PERANAN BAHASA SEBAGAI MATA PELAJARAN WAJIB DI INDONESIA*.
- Oktaviani, R. (2024). *Analisis Model Role Playing dalam meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Pardede, O. B., Sianturi, V. U., Tarigan, C. J. J., & Surbakti, P. Y. B. (2020). Eksperimentasi Penggunaan Media Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pidato. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4).  
<https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22028>
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyah, O. S. J. (2023). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42–56.

- <https://doi.org/10.36379/autentik.v7i1.274>
- Sembiring, K. B., Malau, Y. T. C., & Harahap, S. H. (2024). Inovasi Pemikiran: Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis di Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 432–444.  
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1800>
- Simamora, F. A., Harahap, S. H., & Haris, A. (2024). Menggali Potensi Diri Melalui Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Menulis. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 248–251.  
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1729>
- Sukma, H. H., Pd, M., Saifudin, M. F., & Pd, M. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara*:
- Tarom, E. A., Aini, M. Q., & Putriyanti, L. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA SD NEGERI 4 BANDUNGSARI. . .  
*September*.
- Tuerah, R.M.S., & Tuerah, J.M ,2023.  
(n.d.).
- Wachidah, L., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., & Adebias, I. C. (2023). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386–405.
-